PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN MPK TIPE ETH SERTA KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR DAN PENGUKURAN LISTRIK

Zainuddin Al Ansori

Pendidikan Teknik Elektro, Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
zen.simakui@gmail.com

Munoto

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
munoto2@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor antara siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe ETH dan model pembelajaran langsung, (2) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan rendah, (3) mendeskripsikan interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menggunakan dua kelas dengan perlakuan yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan Analisis Varian (Anava) dua jalur dengan desain faktorial 2x2. Proses pembelajaran berbantuan *software* Multisim 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe ETH lebih tinggi jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Pada ranah kognitif signifikansi sebesar 0,025 sedangkan ranah psikomotor sebesar 0,003 dan ditinjau dari rata-rata hasil belajar ranah kognitif dengan model pembelajaran kooperatif tipe ETH sebesar 86,11 dan model pembelajaran langsung sebesar 81,33 sedangkan hasil belajar ranah psikomotor rata-rata hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe ETH sebesar 86,75 dan model pembelajaran langsung sebesar 82,00, (2) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan rendah. Pada ranah kognitif signifikansi sebesar 0,252 sedangkan ranah psikomotor signifikansi sebesar 0,181 dan ditinjau dari rata-rata hasil belajar ranah kognitif untuk kemandirian belajar tinggi sebesar 85,416 dan kemandirian belajar rendah sebesar 82,16 sedangkan hasil belajar ranah psikomotor untuk kemandirian belajar tinggi sebesar 84,22 dan kemandirian belajar rendah sebesar 85,04, (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor. Pada ranah kognitif dan psikomotor dengan signifikansi berturut-turut sebesar 0,000 dan 0,005.

Kata kunci: Kognitif, Psikomotor, Analisis Dua Jalur,.

Abstract

The research aimed at: (1) describing the difference of learning outcome on the cognitive and psychomotor domains among students who were in cooperative learning type-ETH model and direct learning model, (2) describing the difference of learning outcome on the cognitive and psychomotor domains among students who have high and low self-regulated learning, (3) describing the interaction between learning model and self-regulated learning toward learning outcome on the cognitive and psychomotor domains. The research was experimental by using two classes with different treatment. The data analysis technique employed two-ways Variant Analysis (Anava) with 2x2 factorial designs. The learning process was supported by Multisim 10 software. The research results showed that: (1) related to the learning outcome on the cognitive and psychomotor domain, the students in cooperative learning type-ETH model were higher than in direct learning model. The significance of cognitive domain was 0.025 while of psychomotor domain was 0.003 and in terms of the average of learning outcome on the cognitive domain, cooperative learning type-ETH model got 86.11 while direct learning model got 81.3 whereas in terms of the average of the learning outcome on the psychomotor domain, cooperative learning type-ETH model got 86.75 while direct learning model got 82.00, (2) there was no difference on the learning outcome of cognitive and psychomotor domains among students who have high and low self-regulated learning. The significance of cognitive domain was 0.252 while of psychomotor domain was 0.181 and in terms of the average of learning outcome on the cognitive domain, the high self regulated learning got 85.416 and the low one got 82.16 whereas in terms of the average of the learning outcome on the psychomotor domain, the high self-regulated learning got 84.22 and the low one got 85.04, (3) there was an interaction between learning model and

self-regulated learning toward learning outcome on cognitive and psychomotor domains. The significances of cognitive and psychomotor domains were 0.000 and 0.005 respectively.

Key words: domain, psychomotor, two-ways anava.

PENDAHULUAN

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru merupakan salah satu masalah pendidikan. Guru sebagai pengajar dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan luas serta memiliki kemampuan melakukan inovasi perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan pemilihan model pembelajaran, strategi belajar, serta kegiatan penunjang aktivitas dan kemandirian belajar siswa. Dengan memanfaatkan seluruh sumber daya, dan taraf perkembangan intelektual serta memperhatikan perkembangan psikologi belajar anak. Agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Namun kenyataannya, berdasarkan observasi yang dilakukan pada Kaprodi SMK Negeri 2 Surabaya pada tanggal 13 Januari 2015 bahwa pada proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Surabaya masih kurang ada interaksi di kelas, hanya beberapa siswa yang aktif mengikuti proses belajar mengajar. Peneliti menemukan permasalahan bahwa, siswa pasif karena dirinya merasa terwakili oleh siswa yang aktif di kelas dan merasa proses pembelajaran kurang menarik, serta minimnya kesadaran siswa mencari informasi sendiri. Hal ini berpengaruh negatif terhadap proses pembelajaran.

Guru harus dapat menciptakan kondisi belajar mandiri, bukan berarti mengakibatkan berkurangnya peran dan tanggungjawab guru. Baik guru maupun siswa sama-sama berperan penuh dalam proses pembelajaran yang membedakan hanya terletak pada tugas yang harus dilakukan. Guru menyediakan bahan pelajaran dan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Tetapi siswa yang beraktivitas, berbuat, dan harus aktif sendiri dalam pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran serta kemandirian belajar. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti akan melakukan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *everyone is a teacher here* (ETH) dan model pembelajaran langsung.

Pertimbangan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ETH karena model pembelajaran ini berpusat kepada siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan evaluator. Menurut Suprijono (2009: 110) model pembelajaran kooperatif tipe ETH merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Model ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Siswa dituntut aktif membaca dan membuat pertanyaan mengenai materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan sehingga pembelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran ini ditujukan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar kategori tinggi, karena siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan mengarahkan sikap pada kesadaran belajar sendiri dan memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan sehingga bertanggungjawab sepenuhnya dalam proses belajar.

Model pembelajaran langsung dipilih karena model pembelajaran yang menitik beratkan pada penguasaan konsep dan juga perilaku dengan melakukan pendekatan secara induktif. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan informasi sehingga guru dapat secara mudah untuk mengontrol keadaan kelas dan juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa melihat pada proses, atau melihat teknik dibalik kinerja mereka, dengan itu siswa akan lebih memahami maksud dan tujuan materi yang dijelaskan oleh guru. Kemudian melalui tugas berupa latihan mandiri memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan sendiri keterampilan-keterampilan baru yang diperolehnya, sehingga waktu belajar siswa akan lebih lama. Model pembelajaran ini ditujukan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, karena siswa yang memiliki kemandirian rendah masih tergantung kepada guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ETH Serta Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik Kelas X TIPTL SMK Negeri 2 Surabaya “.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis mengenai: (1) Perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor antara siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif tipe ETH, (2) Perbedaan hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan kemandirian belajar rendah, (3) Interaksi hasil belajar antara model pembelajaran dengan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor.

Menurut Suprijono (2009: 46) pembelajaran langsung mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh siswa. Berikut ini sintaks model pembelajaran langsung menurut Nur (2008:36) adalah: (1) Menyampaikan tujuan, (2) Mendemonstrasikan keterampilan, (3) Memberi latihan terbimbing, (3) Mengecek pemahaman dan member umpan balik, (5) memberi latihan lanjutan

Sugiyanto (2009: 37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Berikut ini sintaks model pembelajaran langsung menurut Suprijono (2009: 65) adalah: (1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, (2) Menyampaikan informasi, (3) Mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar (4) Membantu kerja tim dan belajar, (5) Mengevaluasi.

Menurut Suprijono (2009: 110) strategi belajar ETH sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan model pembelajaran ini peserta didik yang tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Berikut ini sintaks model pembelajaran langsung menurut silberman (1996: 113) adalah: (1) Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta. Mintalah setiap peserta menulis sebuah pertanyaan tentang materi pembelajaran yang dipelajari dalam pelatihan atau tentang topik yang spesifik yang ingin didiskusikan. (2) Mengumpulkan kartu-kartu tersebut, lalu kocok dan bagikan masing-masing satu kartu kepada peserta didik. Meminta peserta membaca pertanyaan atau topik yang tertulis pada kartu (dalam hati) dan memikirkan jawaban atau respon kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya. (3) Undanglah beberapa orang agar bersedia membacakan dengan keras kartu yang diterima, dan memberikan jawabannya. (4) Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta lain untuk melengkapi jawaban yang telah dikontribusikan oleh

peserta sebelumnya. (5) Lanjutkan selama masih ada peserta yang bersedia membacakan dengan keras kartu yang diterimanya, dan memberikan jawabannya.

Menurut Basri (dalam Pratiwi dan Widayati, 2012) Kemandirian belajar adalah keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mempunyai inisiatif untuk belajar dalam kondisi apapun, mempunyai cara sendiri untuk belajar dan tahu akan hak dan kewajibannya sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh. Kemandirian belajar dapat digunakan sebagai indikator yang baik dalam memprediksi keberhasilan belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian quasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Quasi eksperimen digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian (Sugiono, 2013: 77).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun ajaran 2014-2015 pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Surabaya jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik kelas X semester genap.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 2 Surabaya jurusan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik kelas X semester genap. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X TIPTL 2 yang diperlakukan dengan model pembelajaran langsung dan siswa kelas X TIPTL 3 yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe ETH. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*. Desain penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Analisis Data

Kemandirian Belajar	Model Pembelajaran	
	MPK	MPL
Tinggi	O ₂	O ₅
Rendah	O ₃	O ₆

Variabel bebas adalah model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif tipe ETH, (2) variabel terikat adalah hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotor, (3) variabel moderator adalah kemandirian belajar yang diukur dengan angket kemandirian belajar, siswa dikelompokkan menjadi kelompok siswa dengan kategori tinggi dan rendah.

Perangkat dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Silabus, (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (3) Lembar Penilaian, (4)

Bahan Ajar, (5) Angket Kemandirian Belajar, (6) Soal *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Teknik pengumpulan data untuk hasil belajar ranah kognitif menggunakan metode tes, sedangkan untuk hasil belajar ranah psikomotor menggunakan metode pengamatan yang dasar penilaiannya mengacu pada rubrik dan lembar penilaian. Teknik pengumpulan data untuk kemandirian belajar siswa menggunakan metode angket.

Teknik analisis data meliputi: (1) Analisis hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor, (2) Angket kemandirian belajar, (3) Uji prasyarat berbantuan *software* SPSS yang meliputi uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene's*. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika signifikansi lebih dari taraf signifikan $= 0,05$, (4) Uji hipotesis menggunakan uji ANAVA dua jalur 2×2 Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika signifikansi lebih dari taraf signifikan $= 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi perangkat dan instrument pembelajaran dilakukan oleh para ahli. Para ahli terdiri dari 2 orang Dosen Teknik Elektro UNESA dan 1 orang guru TIPTL SMK Negeri 2 Surabaya. Hasil perhitungan validasi ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Validitas Instrumen

Instrumen Penelitian	Hasil Rating (%)	Kriteria
RPP MPK	82.66	Sangat Valid
RPP MPL	81.77	Sangat Valid
Lembar Kerja Siswa	78,8	Valid
Bahan Ajar	83.076	Sangat Valid
Soal Tes Hasil Belajar Soal <i>pre-test</i> dan <i>post test</i> lajar	80.00	Valid
Angket Kemandirian Belajar	85.92	Sangat Valid
Lembar Penilaian	81,58	Sangat Valid

Analisis validitas tes hasil belajar kognitif dilakukan sebelum melakukan penelitian. Analisis validitas butir soal bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan soal yang akan dijadikan evaluasi *pre-test* dan *post-test* pada kelas X TIPTL 2 dan X TIPTL 3 di SMKN 2 Surabaya. Analisis butir soal dilakukan dengan menguji cobakan tes sebanyak 25 butir soal pilihan ganda pada kelas X TIPTL 1 di SMKN 2 Surabaya.

Berdasarkan pengujian validitas butir soal dari tes hasil belajar kognitif didapatkan hasil sebagai berikut: (1) validitas butir soal berdasarkan *output* hasil pengujian

validitas *software* ANATES V4 diketahui bahwa butir soal yang mempunyai validitas dalam kategori sangat signifikan sebanyak 4 butir yaitu butir 15, 20, 22, dan 24. butir soal yang mempunyai validitas dalam kategori signifikan sebanyak 16 butir yaitu butir 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 21, dan 23. Butir soal yang tidak dinyatakan valid ada 5 butir yaitu butir 2, 3, 10, 12, dan 25. (2) Pengujian realibilitas tes di analisis menggunakan *software* ANATESV4 menunjukkan angka 0,66. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrument tersebut reliabel dengan kategori cukup. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 butir soal yang digunakan dan 5 butir soal yang digugurkan.

Dari pengujian normalitas ranah kognitif didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ETH dengan kemandirian belajar tinggi memiliki signifikansi sebesar 0,640, (2) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ETH dengan kemandirian belajar rendah memiliki signifikansi sebesar 0,370, (3) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Langsung dengan kemandirian belajar tinggi memiliki signifikansi sebesar 0,248, (4) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Langsung dengan kemandirian belajar rendah memiliki signifikansi sebesar 0,108. Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif berdistribusi normal.

Dari pengujian normalitas ranah psikomotor didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ETH dengan kemandirian belajar tinggi memiliki signifikansi sebesar 0,753, (2) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ETH dengan kemandirian belajar rendah memiliki signifikansi sebesar 0,694, (3) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Langsung dengan kemandirian belajar tinggi memiliki signifikansi sebesar 0,322, (4) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Langsung dengan kemandirian belajar rendah memiliki signifikansi sebesar 0,644. Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada ranah psikomotor berdistribusi normal.

Dari pengujian homogenitas ranah kognitif didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ETH memiliki signifikansi sebesar 0,375, (2) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Langsung memiliki signifikansi sebesar 0,059. Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif memiliki homogenitas variansi.

Dari pengujian homogenitas ranah psikomotor didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Kelas yang diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ETH

memiliki signifikansi sebesar 0,095, (2) Kelas yang dirapkan Model Pembelajaran Langsung memiliki signifikansi sebesar 0,143. Dari hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada ranah psikomotor memiliki homogenitas variansi.

Setelah keseluruhan data dinyatakan normal dan homogen, maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji analisis variansi (ANOVA) dua jalur 2x2 berbantuan *software* SPSS. Hasil pengujian hipotesis pada ranah kognitif dan psikomotor akan ditabulasi seperti pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tabulasi Hasil Uji Hipotesis

Ranah	Hip. Ke-	Bunyi Hipotesis	Sig	Kesimpulan
Kognitif	1	$H_0: \mu_{MPK} = \mu_{MPL}$ $H_1: \mu_{MPK} > \mu_{MPL}$	0,025	Terima H_1
	2	$H_0: \mu_{md(t)} = \mu_{md(r)}$ $H_1: \mu_{md(t)} > \mu_{md(r)}$	0,252	Terima H_0
	3	$H_0: \text{int AxB} = 0$ $H_1: \text{int AxB} \neq 0$	0,000	Terima H_1
Psikomotor	1	$H_0: \mu_{MPK} = \mu_{MPL}$ $H_1: \mu_{MPK} > \mu_{MPL}$	0,003	Terima H_1
	2	$H_0: \mu_{md(t)} = \mu_{md(r)}$ $H_1: \mu_{md(t)} > \mu_{md(r)}$	0,181	Terima H_0
	3	$H_0: \text{int AxB} = 0$ $H_1: \text{int AxB} \neq 0$	0,005	Terima H_1

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 3 telah diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor antara siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe ETH dengan siswa yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe ETH siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, akan tetapi menambah kepercayaan dalam berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari teman lainnya. Pembelajaran kooperatif tipe ETH membantu memberdayakan siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar. Sedangkan model pembelajaran langsung guru cenderung menjadi sumber pembelajaran dan materi yang dikuasai siswa sebagai hasil dari pembelajaran akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Pengajar yang memiliki tutur kata yang kurang baik akan menyebabkan proses pembelajaran terkesan membosankan dan kurang menarik.

Berdasarkan pada Tabel 3 diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pengontrolan dan pengawasan pada saat siswa menjawab angket kemandirian belajar yang telah diberikan peneliti

sehingga pengukuran hasil dari angket dirasa masih kurang maksimal. Seharusnya pada saat melengkapi data dari angket kemandirian belajar, peneliti perlu menggunakan pengamatan, pengawasan, dan wawancara agar data yang diperoleh benar-benar valid.

Berdasarkan pada Tabel 3 diketahui bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan metakognitif terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe ETH siswa tidak terlalu bergantung kepada guru, akan tetapi menambah kepercayaan dalam berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari teman lainnya. Pembelajaran kooperatif tipe ETH membantu memberdayakan siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar. Sedangkan model pembelajaran langsung guru cenderung menjadi sumber pembelajaran dan materi yang dikuasai siswa sebagai hasil dari pembelajaran akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Pengajar yang memiliki tutur kata yang kurang baik akan menyebabkan proses pembelajaran terkesan membosankan dan tidak menarik. Hal inilah yang menyebabkan siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih cocok jika dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ETH sedangkan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah lebih cocok jika menggunakan model pembelajaran langsung.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ETH pada ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini diperoleh dari hasil signifikansi model pembelajaran pada ranah kognitif sebesar 0,025. Signifikansi $0,025 < 0,05$ yang berarti terima H_1 atau tolak H_0 . Serta diperoleh dari hasil signifikansi model pembelajaran pada ranah psikomotor sebesar 0,003. Signifikansi $0,003 < 0,05$ yang berarti terima H_1 atau tolak H_0 . (2) Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemampuan metakognitif tinggi dan rendah pada ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini diperoleh dari hasil signifikansi kemandirian belajar pada pada ranah kognitif sebesar 0,252. Signifikansi $0,252 > 0,05$ yang berarti terima H_0 . Serta diperoleh dari hasil signifikansi kemandirian belajar pada pada ranah psikomotor sebesar 0,181. Signifikansi $0,181 > 0,05$ yang berarti terima H_0 . (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini diperoleh berdasarkan signifikansi interaksi

sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan berarti terima H_1 . Hal ini juga diperoleh berdasarkan pada ranah psikomotor siswa dan signifikansi interaksi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 dan berarti terima H_1 .

Saran

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran antara lain: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ETH dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran, (2) Dalam pembelajaran terdapat siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah akan lebih cocok jika dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung, (3) Untuk menghindari respon bias dari siswa, peneliti hendaknya melakukan pengawasan terhadap siswa pada saat melakukan pengisian angket kemandirian belajar, (4) Peneliti hendaknya mempertimbangkan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan jumlah sampel yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dimungkinkan untuk mengubah tatanan kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Nur, Mohamad. 2008. *Model Pembelajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pratiwi, Inung dan widayati, Ani. 2012. *Pembelajaran Akuntansi Melalui Reciprocal Teaching Model Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kemandirian Belajar Dalam Materi Mengelola Administrasi Surat Berharga Jangka Pendek Siswa Kelas X SMKN 7 Yogyakarta*, (online), vol X, no 2, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/917/728>, diunduh tanggal 14 Maret 2015).

Silberman, mel. 1996. *Active Learning 101 Strategies To Teach Any Subject*. United States Of America: A Simon & Schuster Company.

Sugianto. 2009. *Penelitian model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma pustaka.

Sugiono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.